

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Belajar dan Aktivitas Belajar**

##### **2.1.1 Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh pengetahuan yang berguna bagi kehidupan. Belajar menurut Thorndike (dalam Uno, 2010: 11) adalah proses interaksi antara stimulus dan respon (bisa pikiran, perasaan atau gerakan). Belajar dalam pandangan teori konstruktivis merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan.

Menurut Budiningsih (2004: 58) pembentukan pengetahuan dilakukan oleh si pembelajar. Ia harus aktif dalam melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang harus dipelajari.

Sementara itu Hamalik (2001: 27) mengungkapkan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi juga mengalami dan memahami.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses interaksi yang diikuti adanya suatu kegiatan, sehingga mempengaruhi perubahan pola pikir dan tingkah laku seseorang. Belajar menekankan pada proses belajar itu sendiri, bukan semata-mata hasil belajar.

##### **2.1.2 Aktivitas Belajar**

Aktivitas merupakan sebuah proses yang melibatkan fisik dan pikiran yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Menurut Kunandar (2010: 277), aktivitas

adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perbuatan, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Sardiman (2008: 10) mengungkapkan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Sejalan dengan itu Dimiyati dan Mudjiono (2006: 236) mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar, kedua aktivitas itu harus saling berkaitan, aktivitas belajar dialami oleh siswa sebagai suatu proses, yaitu merupakan kegiatan mental mengolah bahan belajar atau pengalaman.

Ridwan (dalam <http://id.shvoong.com>, 2011: Aktivitas Belajar dalam Pendekatan Kontekstual) mengemukakan bahwa aktivitas belajar adalah suatu proses kegiatan belajar siswa yang menimbulkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar.

Piaget (dalam Sardiman, 2008: 10) menerangkan bahwa seorang anak itu berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak itu tidak berpikir, agar anak itu berpikir sendiri harus ada kesempatan untuk berbuat sendiri. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Dewey (dalam Ditjen Kemendiknas, 2010: 16) mengemukakan bahwa aktivitas siswa dalam belajar akan baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan pengetahuannya sendiri, siswa menunjukkan belajar dalam bentuk apa yang mereka ketahui dan apa yang dapat mereka lakukan, dan apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang mereka ketahui.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan, baik fisik maupun mental yang menimbulkan adanya interaksi. Aktivitas

dan interaksi yang timbul dari siswa akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar.

## **2.2 Menulis**

### **2.2.1 Hakikat Menulis**

Menulis pada hakikatnya adalah mengungkapkan ide, pikiran, dan gagasan melalui bahasa tulis. Sarana untuk mewujudkan hal itu adalah bahasa. Isi ekspresi melalui bahasa itu akan dimengerti orang lain atau pembaca bila dituangkan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti.

Menurut Tarigan (1983: 77) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan lambang grafis tersebut.

Djuanda (2006: 8) mengemukakan bahwa menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang bahasa. Sejalan dengan itu Syarif, dkk., (2011: 10) mengungkapkan bahwa hakikat menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan.

Definisi lain juga dikemukakan oleh Santoso (2007: 6.14) bahwa menulis adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Sedangkan menurut Suparno dan Yunus (2006: 1.3) menulis merupakan pengungkapan pikiran, ide, gagasan, dan perasaan dalam bentuk tulisan yang bisa dibaca dan dipahami maknanya melalui bahasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, dan imajinasi pikiran seseorang dalam bahasa tulis. Melalui tulisan seseorang dapat mengungkapkan perasaannya, imajinasi, gagasan, dan keinginan kepada orang lain.

### **2.2.2 Tujuan Menulis**

Tulisan pada dasarnya adalah alat untuk menyampaikan gagasan dalam bentuk lambang atau huruf yang dapat dipahami dengan tujuan tertentu.

Tujuan menulis menurut Cahyani dan Rosmana (2007: 98) dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Tujuan penerangan (*informational purpose*), bertujuan memberi informasi atau keterangan-keterangan.
- b. Tujuan penugasan (*assignment purpose*)
- c. Tujuan altruistik (*altruistic purpose*)
- d. Tujuan persuasif (*persuasive purpose*)
- e. Tujuan pernyataan diri (*self expressive purpose*)
- f. Tujuan kreatif (*creative purpose*)
- g. Tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki beberapa tujuan antara lain untuk menyelesaikan tugas, menghibur pembaca, mempengaruhi pembaca, dan memberikan wawasan atau pengetahuan. Menulis juga bertujuan untuk pernyataan diri, menunjukkan nilai artistik, memecahkan masalah, dan menjelaskan gagasan agar dapat dimengerti oleh pembaca.

### **2.2.3 Manfaat Menulis**

Menulis melatih proses berpikir, artinya ketika menuangkan ide atau gagasan diperlukan pengetahuan tentang topik yang ingin ditulis, serta pengetahuan tentang cara menulis yang baik. Oleh karena itu menulis menurut Cahyani dan Rosmana (2006: 101) memiliki beberapa manfaat antara lain:

- a. mengetahui kemampuan dan potensi diri serta pengetahuan tentang topik yang dipilih.
- b. melatih penulis untuk bernalar.
- c. lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis.
- d. menulis melatih berpikir sistematis.
- e. lebih mudah memecahkan masalah.
- f. kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan berpikir dan melatih seseorang untuk berbahasa secara tertib.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis adalah untuk mengetahui pengetahuan terhadap suatu topik yang dipilih. Selain itu dengan menulis dapat melatih seseorang untuk berpikir kritis dan berbahasa secara tertib. Dengan berpikir kritis maka menjadikan penulis sebagai pemberi, bukan hanya penerima informasi.

#### **2.2.4 Proses Menulis**

Proses menulis terdiri dari beberapa tahap yang perlu dilakukan. Proses menulis dilakukan dengan maksud mempermudah ketika seseorang ingin menuangkan gagasannya sehingga lebih terfokus dan terarah. Proses menulis menurut Suparno dan Yunus (2006: 1.15) terdiri dari tiga tahap yaitu: (a) tahap pramenulis, (b) tahap penulisan, dan (c) tahap pasca menulis.

Selain itu tahap-tahap menulis menurut Syarif, dkk., (2009: 11) adalah sebagai berikut.

- a. Tahap perencanaan karangan, yaitu tahap persiapan antara lain pemilihan topik.
- b. Tahap penentuan dan memilih topik dengan membuat kerangka karangan yang terdiri dari ide-ide pokok.
- c. Tahap terakhir yaitu tahap pengembangan karangan dan penyuntingan tulisan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama yaitu tahap pramenulis, berisi perencanaan untuk penentuan topik karangan. Tahap kedua yaitu tahap membuat kerangka karangan, dan pengembangan

karangan. Tahap terakhir adalah tahap pascamenulis yaitu tahap penyuntingan dan perbaikan karangan.

### **2.2.5 Jenis-jenis Tulisan**

Tulisan memiliki jenis-jenis sesuai dengan tujuan dari tulisan itu sendiri. Jenis-jenis tulisan dapat diklasifikasikan berdasarkan isi tulisan. Menurut Syarif, dkk., (2009: 7)

berdasarkan sudut pandang isi, jenis tulisan yaitu:

- a. eksposisi, yaitu bentuk karangan yang berisi pemaparan, menerangkan, menguraikan, atau menganalisis suatu topik yang dapat memperluas pengetahuan dan pandangan seseorang.
- b. deskripsi, yaitu bentuk karangan yang berisi penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan.
- c. narasi, yaitu bentuk karangan yang berisi pengisahan suatu pengalaman atau peristiwa dari waktu ke waktu. argumentasi, yaitu suatu bentuk karangan yang bertujuan membuktikan pendapat penulis meyakinkan pembaca agar menerima pendapatnya.
- d. persuasi, yaitu karangan yang berisi paparan yang mengajak, menghimbau, membangkitkan motivasi pembaca untuk mengikuti dan menerima serta meyakini ajakan dari penulis.

Sejalan dengan itu Suparno dan Yunus ( 2006: 4.6) mengemukakan bahwa jenis tulisan adalah sebagai berikut.

- a. Deskripsi, yaitu suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya.
- b. Narasi, yaitu jenis karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa. Karangan ini berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya, dengan maksud memberi arti pada serangkaian kejadian sehingga pembaca dapat memetik hikmahnya.
- c. Persuasi, yaitu jenis karangan yang berisi paparan berdaya- bujuk, berdaya- ajuk, ataupun berdaya himbau yang dapat membangkitkan ketertarikan pembaca untuk menyakini dan menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis.
- d. Argumentasi, yaitu jenis karangan yang berisi paparan, alasan, dan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan.
- e. Eksposisi, yaitu jenis tulisan yang bertujuan utama untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu agar pembaca memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis tulisan terdiri dari tulisan eksposisi, deskripsi, narasi, argumentasi, dan persuasif. Eksposisi yaitu tulisan yang memaparkan suatu topik, deskripsi merupakan karangan yang menggambarkan suatu keadaan, narasi berbentuk pengisahan, argumentasi menjelaskan tentang pendapat penulis, dan persuasif yaitu bentuk karangan yang berusaha mempengaruhi pembaca. Berdasarkan jenis-jenis tulisan di atas maka penelitian ini memilih karangan eksposisi sebagai fokus dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV SDN 02 Metro Selatan.

### **2.2.6 Pengertian Keterampilan Menulis**

Keterampilan menulis dibentuk oleh dua kata yaitu kata keterampilan dan menulis. Keterampilan menurut kamus besar bahasa Indonesia, (2005: 1180) berasal dari kata dasar terampil, yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan.

Menurut Muttaqin (dalam <http://saifulmuttaqin.blogspot.com>, 2011: Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran) keterampilan adalah usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat, dan tepat dalam menghadapi permasalahan belajar. Keterampilan dirancang sebagai proses belajar untuk mengubah perilaku siswa menjadi cekat, cepat, dan tepat melalui belajar.

Sedangkan menurut Rofiuddin dan Zuhdi (1999: 158) kata menulis berarti suatu proses menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataan keinginan, dan pengungkapan perasaan dengan menggunakan bahasa secara tertulis.

Keterampilan menulis menurut Ahira (dalam <http://www.anneahira.com>, 2009: Keterampilan Menulis) adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang

tulis menulis baik itu dalam proses maupun hasil sehingga dapat menghasilkan sebuah karya tulisan.

Sejalan dengan itu Sanjaya (dalam <http://adesanjaya.blogspot.com>. 2009: Pendekatan Kontekstual) mengemukakan bahwa keterampilan menulis dapat diartikan sebagai suatu kecakapan yang kompleks dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan seseorang dalam bahasa tulis, untuk memiliki keterampilan menulis maka seseorang harus melakukan kegiatan menulis agar terlatih.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan seseorang dalam mengubah bahasa lisan ke dalam bahasa tulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan aktif dan produktif. Dalam keterampilan menulis terdapat tiga keterampilan dasar yang harus dimiliki yaitu, (a) keterampilan berbahasa mencakup keterampilan menggunakan ejaan, tanda baca, pembentukan kata, pemilihan kata dan menggunakan kalimat efektif. Dengan memiliki keterampilan ini ada kemungkinan seseorang dapat menulis dengan lancar, (b) keterampilan penyajian yaitu keterampilan pembentukan dan pengembangan paragraf, keterampilan merinci pokok bahasan menjadi subpokok bahasan, menyusun pokok bahasan dan subpokok bahasan ke dalam susunan yang sistematis. Dengan adanya keterampilan ini memungkinkan tulisan dapat diikuti oleh pembaca dengan mudah, (c) keterampilan perwajahan yaitu keterampilan pengaturan tipografi dan pemanfaatan sarana tulis secara efektif dan efisien. Keterampilan menulis dapat dinilai dari aktivitas dan produk atau hasil tulisan yang biasanya berupa suatu karangan (Akhadiyah dalam Resmini, dkk., 2006: 193).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan yang bersifat aktif dan produktif dalam mengubah bahasa lisan menjadi bahasa tulis. Keterampilan menulis memiliki tiga keterampilan dasar yaitu keterampilan berbahasa, keterampilan penyajian, dan keterampilan perwajahan. Keterampilan menulis dapat dinilai dari aktivitas atau proses dan juga produk yaitu hasil karangan.

## **2.3 Menulis Karangan Eksposisi**

### **2.3.1 Pengertian Karangan Eksposisi**

Sebuah karangan merupakan hasil dari proses berpikir seseorang yang dituangkan ke dalam bahasa tulis untuk menjelaskan suatu topik dengan maksud agar yang



membaca mendapat pengetahuan, karangan yang dimaksud adalah karangan eksposisi. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 810) eksposisi berarti penerangan, penjelasan, dan pemaparan.

Menurut Keraf (dalam Erfizal, dkk., 2005: 16) karangan eksposisi atau pemaparan adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menerangkan atau menguraikan suatu topik, yang dapat memperluas pandangan atau wawasan seseorang yang membacanya.

Sedangkan Resmini (2006: 137) mengungkapkan bahwa karangan eksposisi juga didefinisikan sebagai karangan yang tujuan utamanya adalah memberitahukan, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu.

Pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karangan eksposisi adalah suatu karangan yang isinya menginformasikan, menerangkan, menguraikan, dan memaparkan sesuatu. Melalui karangan eksposisi seorang penulis dapat memberikan pencerahan melalui pemaparan suatu topik yang dituliskan. Tujuan utamanya agar pembaca dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan.

### **2.3.2 Karakteristik Karangan Eksposisi**

Setiap karangan memiliki karakteristik tertentu untuk membedakannya dengan jenis karangan yang lain. Karakteristik tersebut bertujuan untuk menarik pembaca. Suparno dan Yunus (2006: 5.4) menerangkan bahwa karakteristik karangan eksposisi dilihat dari topik yang menjadi fokus dalam karangan. Karangan eksposisi memiliki karakteristik yaitu: (a) data faktual, (b) suatu analisis atau suatu penafsiran yang objektif terhadap seperangkat fakta, dan (c) bersifat pemaparan.

Selain itu karakteristik karangan eksposisi menurut Erfizal, dkk., (2005: 8) adalah sebagai berikut: (a) menjelaskan topik tertentu, (b) diperjelas dengan gambar, peta, atau grafik, (c) memerlukan analisis pada pengupasan topik, (d) menggali sumber dari pengalaman, pengamatan, sikap, keyakinan, dan (e) berusaha memperluas pandangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik karangan eksposisi adalah informasi yang dipaparkan berupa fakta. Selain itu topik karangan dapat digali dari pengalaman atau pengamatan. Isi dari karangan eksposisi adalah pemaparan suatu topik dengan tujuan untuk memberikan wawasan atau pengetahuan.

### **2.3.3 Teknik Pengembangan Karangan Eksposisi**

Mengembangkan karangan eksposisi, ada beberapa teknik yang dapat digunakan. Teknik tersebut menurut Suparno dan Yunus (2006: 5.10) antara lain: (a) teknik ilustrasi, yaitu pengembangan dengan menunjukkan contoh-contoh nyata, (b) teknis analisis, yaitu pengembangan karangan dengan menjelaskan suatu proses, (c) teknik identifikasi, (d) teknik perbandingan, (e) teknik klasifikasi, dan (f) teknik definisi.

Karangan eksposisi dapat dikembangkan berdasarkan fakta-fakta, menjelaskan tentang suatu proses bekerjanya sesuatu atau perbuatan, selain itu agar karangan eksposisi menjadi jelas dalam pemerolehan data faktual dapat disertai dengan gambar, denah, peta dan angka-angka, karangan eksposisi bisa dikembangkan dengan menyajikan suatu analisis terhadap sebuah fakta (Resmini, dkk., 2006: 139).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan karangan eksposisi dapat dilakukan dengan cara identifikasi, teknik perbandingan,

ilustrasi, klasifikasi, definisi, serta analisis. Pengembangan karangan eksposisi dengan teknik analisis biasanya berupa langkah-langkah, dan berupa proses/petunjuk, sedangkan teknik ilustrasi dengan mengungkapkan contoh-contoh nyata.

#### **2.3.4 Langkah-langkah Menulis Karangan Eksposisi**

Langkah-langkah menulis karangan eksposisi merupakan panduan untuk mempermudah seseorang dalam membuat karangan ini. Menurut Erfizal, dkk., (2005: 18) dalam menulis karangan eksposisi terdapat langkah-langkah yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut.

- a. Menentukan tema, yaitu memilih topik yang akan menjadi fokus dalam penulisan. Tema itu harus dibatasi agar tidak terlalu luas.
- b. Menentukan tujuan karangan, dalam menerangkan pokok persoalan yang terkandung dalam tema diperlukan fakta-fakta yang harus disusun agar mudah dipahami pembaca.
- c. Mengumpulkan bahan karangan, bahan tulisan eksposisi dapat diperoleh dari beberapa sumber.
- d. Membuat kerangka tulisan.
- e. Mengembangkan tulisan, setelah kerangka tulisan selesai, pengembangan tulisan dapat dimulai dari pikiran utama, dikembangkan menjadi kalimat utama dan kalimat penjelas dikerjakan dengan memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menulis karangan eksposisi langkah pertama yaitu menentukan tema agar informasi yang disampaikan jelas. Langkah kedua yaitu menentukan tujuan dan mengumpulkan sumber tulisan. Langkah ketiga yaitu membuat kerangka tulisan agar semua informasi yang didapat dari sumber dipilih dan diseleksi sesuai dengan tema dan tujuan yang diharapkan. Langkah yang terakhir adalah mengembangkan karangan, yang perlu diperhatikan adalah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

### **2.4 Pendekatan Kontekstual**

#### **2.4.1 Pengertian Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual pada dasarnya adalah pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata agar apa yang dipelajari menjadi bermakna. Jhonson (2006: 15) mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Sejalan dengan itu Muchith (dalam Suprijono 2009: 86) mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang bermakna dan menganggap tujuan pembelajaran adalah situasi yang ada dalam konteks tersebut, konteks tersebut membantu siswa dalam belajar bermakna dan juga untuk menyatakan hal-hal yang abstrak.

Suprijono (2009: 79) menerangkan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka

Definisi lain juga diungkapkan oleh Ditjen Kemendiknas (2010: 24) bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah suatu pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari beserta aktivitasnya. Kehidupan sehari-hari yaitu lingkungan yang dekat dengan siswa baik itu pribadi,

sosial, dan budaya. Sedangkan aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2.4.2 Karakteristik Pendekatan Kontekstual**

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran memiliki karakteristik.

Karakteristik pendekatan kontekstual menurut Hernawan, dkk., (2007: 156) adalah sebagai berikut.

- a. Pendekatan kontekstual merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada.
- b. Pendekatan yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru.
- c. Pemahaman pengetahuan artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal, tetapi untuk dipahami dan diyakini.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus diaplikasikan dalam kehidupan siswa.
- e. Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

Komalasari (2010: 13) mengemukakan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut.

- a. Keterkaitan, artinya dalam menerapkan pendekatan kontekstual berkaitan dengan pengetahuan yang telah terlebih dahulu dimiliki oleh siswa.
- b. Pengalaman langsung, artinya bahwa pendekatan kontekstual menerapkan konsep pengalaman langsung dan memberikan kesempatan siswa untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri.
- c. Aplikasi, artinya bahwa materi yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Kerjasama, artinya dalam penerapan pendekatan kontekstual mendorong kerjasama baik antara guru maupun siswa.
- e. Pengaturan diri, artinya pendekatan kontekstual mendorong siswa untuk mengatur diri dan mandiri dalam belajar.
- f. Assesmen autentik, artinya pendekatan kontekstual menerapkan penilaian yang holistik baik proses maupun hasil dari proses belajar.

Selain itu karakteristik pendekatan kontekstual menurut Depdiknas (2011: 11) dapat diuraikan sebagai berikut:

- (a) kerjasama, (b) saling menunjang, (c) menyenangkan, (d) tidak membosankan, (e) belajar dengan gairah, (f) pembelajaran terintegrasi, (g) siswa aktif, (h) sharing dengan teman, (i) menggunakan berbagai

sumber, (j) siswa kritis dan guru kreatif, (k) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, (l) laporan kepada orang tua bukan rapor, melainkan hasil karya siswa.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan pengetahuan yang sudah ada. Dalam prosesnya, suasana belajar menyenangkan, tidak membosankan, terintegrasi, memotivasi siswa untuk bekerjasama, melatih siswa untuk melakukan kegiatan inkuiri, serta menekankan pada penilaian yang sebenarnya.

### 2.4.3 Komponen Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual memiliki komponen-komponen yang dimunculkan dalam proses pembelajaran. Komponen tersebut menurut Kristiyani (dalam <http://utsurabaya.files.wordpress.com>. 2010: Pembelajaran Menulis Berbasis Pendekatan Kontekstual) adalah sebagai berikut.

- a. Konstruktivisme (*konstruktivisme*), merupakan landasan berpikir (filosofis) pendekatan kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas dalam konteks yang terbatas, kemudian berkembang
- b. Menemukan (*inquiry*), merupakan inti dari pendekatan kontekstual. Pembelajaran yang menggunakan inkuiri menciptakan situasi yang memberikan kesempatan kepada siswa sebagai ilmuwan sehingga mereka betul-betul belajar.
- c. Bertanya (*questioning*), pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang selalu dimulai dari bertanya.
- d. Masyarakat belajar (*learning community*), adalah sekelompok orang yang terlibat dalam kegiatan belajar yang memahami pentingnya belajar, baik belajar secara individual maupun berkelompok agar mereka dapat belajar lebih mendalam.
- e. Pemodelan (*modelling*), dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru. Guru dapat menjadi model, tetapi guru bukan satu-satunya model, artinya model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.
- f. Refleksi (*reflection*), merupakan cara berpikir tentang hal yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang hal-hal yang sudah dilakukan pada masa yang lalu.
- g. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*) nilai dapat diperoleh dari proses, bukan semata hasil, dan dengan berbagai cara. Penilaian dapat berupa penilaiain tertulis dan penilaian hasil.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen pendekatan kontekstual terdiri dari konstruktivis, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Ketika seorang guru menggunakan pendekatan kontekstual, maka komponen tersebut semestinya dimunculkan dalam proses pembelajaran.

#### **2.4.4 Langkah-langkah Penerapan Pendekatan Kontekstual**

Secara garis besar langkah-langkah dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual memunculkan komponen-komponen pendekatan kontekstual, seperti yang dikemukakan oleh Ditjen Kemendiknas (2010: 26) yaitu sebagai berikut.

- a. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar.
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran juga dikemukakan oleh Ridwan dalam (<http://id.shvoong.com>. 2011: Aktivitas Belajar dalam Pendekatan Kontekstual) yaitu sebagai berikut.

- a. Pendahuluan, berisi tentang persiapan guru untuk mengajar menggunakan pendekatan kontekstual. Dapat dilakukan dengan mengonstruksi pengetahuan siswa misalnya dengan apersepsi.
- b. Inti, berisi kegiatan siswa saat melakukan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Dalam kegiatan inti guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa berdasarkan pengalaman yang pernah dialami siswa atau pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Dalam kegiatan inti guru memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan inkuiri dalam rangka menemukan pengetahuan, baik itu melalui proses tanya jawab maupun pemodelan yang dilakukan oleh guru atau siswa.
- c. Penutup, berisi pembuatan kesimpulan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu guru dan siswa melakukan refleksi terhadap apa yang telah dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup. Selain itu dalam proses pembelajarannya guru dituntut untuk memotivasi siswa agar, melakukan kegiatan inkuiri, mengembangkan rasa ingin tahu, menciptakan masyarakat belajar, menjadi model, dan mampu melakukan refleksi.

#### **2.4.5 Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual**

Suatu pendekatan pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian pula dengan pendekatan kontekstual.

##### **1. Kelebihan pendekatan kontekstual**

Menurut Sanjaya (dalam <http://repository.upi.edu/pgsd>, 2011: Pendekatan Kontekstual) kelebihan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut.

- a. Menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Dalam pembelajaran kontekstual siswa belajar dalam kelompok, kerjasama, diskusi, saling menerima dan memberi.
- c. Berkaitan secara riil dengan dunia nyata.
- d. Kemampuan berdasarkan pengalaman.
- e. Dalam pembelajaran kontekstual perilaku dibangun atas kesadaran sendiri.
- f. Pengetahuan siswa selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.
- g. Pembelajaran dapat dilakukan di mana saja sesuai dengan kebutuhan.
- h. Pembelajaran kontekstual dapat diukur melalui beberapa cara, misalnya evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, observasi, rekaman, dan wawancara.

##### **2. Kelemahan pendekatan kontekstual.**

Menurut Andi (dalam <http://andiborneo.blogspot.com>, 2011: Kelemahan dan Kelebihan Pendekatan CTL dan pakem Beserta Cara Mengatasinya) kelemahan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut:

- a. jika guru tidak pandai mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, maka pembelajaran akan menjadi monoton.
- b. jika guru tidak membimbing dan memberikan perhatian yang ekstra, siswa sulit untuk melakukan kegiatan inkuiri, dan membangun pengetahuannya.



Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual memiliki kelebihan yaitu siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran, dapat bekerjasama, belajar dengan mengalami, dan menekankan pada penilaian sebenarnya. Sedangkan kelemahannya adalah jika guru tidak pandai mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata dan tidak memberikan bimbingan serta perhatian yang ekstra siswa akan sulit dalam melakukan kegiatan inkuiri, menemukan, dan mengembangkan pengetahuannya.

## **2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (KTSP 2006).

Berdasarkan KTSP 2006 ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek yaitu, (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Pada akhir pendidikan di SD/MI, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra.

Adapun kurikulum bahasa Indonesia di SD menurut Djuanda (2006: 53) mempunyai karakteristik sebagai berikut.

1. Menggunakan pendekatan komunikatif, keterampilan proses, tematis integratif, dan lintas kurikulum.
2. Mengutamakan variasi, kealamian, kebermaknaan, fleksibilitas.
3. Penggunaan metode.

4. Memberi peluang untuk menggunakan berbagai sumber belajar.

Depdiknas (2006: 2.6) mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di SD dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
2. Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif dalam bermacam-macam tujuan.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan sosial.
4. Siswa memiliki kedisiplinan dalam berpikir dan berbahasa.
5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, mempunyai wawasan kehidupan, dan meningkatkan kemampuan berbahasa.
6. Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki tujuan agar siswa bangga menggunakan bahasa Indonesia, memiliki keterampilan, menghargai, dan mengembangkan bahasa Indonesia. Selain itu, siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, sehingga mampu mengembangkan intelektualnya.

Sementara itu menurut KTSP (dalam Permendiknas, 2006: 7) jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit. Alokasi waktu pada mata pelajaran bahasa Indonesia setiap minggunya adalah 5 jam pelajaran.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran. Secara khusus Madusari, dkk., (2009: 3) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan pembelajaran yaitu sebagai berikut.

1. Pendekatan *whole language*, yaitu pembelajaran bahasa Indonesia, yang menyajikan pembelajaran bahasa yang utuh, tidak terpisah-pisah.
2. Pendekatan komunikatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat komunikatif sebagai tujuan utama pembelajaran bahasa dengan mengembangkan prosedur-prosedur bagi pembelajaran empat keterampilan berbahasa, mengakui, dan menghargai bahasa.
3. Pendekatan integratif, yaitu pendekatan yang menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses.
4. Pendekatan kontekstual, yaitu suatu pembelajaran yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa. Siswa secara bersama-sama membentuk suatu sistem yang memungkinkan mereka melihat makna di dalamnya, dan siswa dituntut untuk membangun dan menemukan pengetahuannya sendiri.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan secara utuh, komunikatif, terintegrasi, berkaitan dengan dunia nyata, serta memberikan makna. Mengingat beragamnya pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, maka harus dipertimbangkan oleh guru ketika akan menggunakannya. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti memilih pendekatan kontekstual sebagai fokus pembelajaran menulis karangan eksposisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

## **2.6 Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar**

Pembelajaran menulis di sekolah dasar menurut KTSP (Depdiknas, 2008: 28) terdiri dari dua tahap yaitu tahap menulis permulaan dan tahap menulis lanjut. Pembelajaran menulis permulaan diajarkan di kelas rendah yaitu kelas I, II, dan kelas III. Sedangkan pembelajaran menulis lanjut diajarkan di kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan kelas IV.

Menurut Santoso (2007: 3.21) pengajaran menulis permulaan diawali dari melatih siswa memegang alat tulis dengan benar, menarik garis, menulis huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana, biasanya diawali atau bersamaan dengan pembelajaran membaca permulaan.

Sejalan dengan itu menurut Resmini (2006: 51) pengajaran menulis permulaan untuk tingkat sekolah dasar dalam setiap hari itu sebaiknya disediakan waktu sekitar 40 sampai 45 menit untuk menulis. Dengan kata lain, guru harus menyediakan waktu untuk kegiatan menulis bagi para siswanya secara berkesinambungan setiap harinya minimal 40 sampai 45 menit untuk tingkat sekolah dasar.

Sedangkan menurut Santoso (2007: 3.22) pengajaran menulis lanjut dimulai misalnya menulis kalimat sesuai gambar, menulis paragraf sederhana, menulis karangan pendek dengan bantuan berbagai media dengan menggunakan ejaan yang benar.

Resmini (2006: 53) mengungkapkan bahwa pengajaran menulis lanjut diberikan dengan memberikan ruang yang lebih kompleks untuk siswa mengembangkan ide-ide dan gagasan dalam bentuk tertulis dengan memberikan tugas-tugas yang berkaitan dengan kegiatan menulis.

Adapun dalam tahap menulis lanjut menurut Farris (Resmini, dkk., 2006: 216) siswa di kelas tinggi sekolah dasar dalam prosesnya siswa telah mampu:

- (a) memfokuskan gagasannya pada satu topik tertentu, (b) berpikir abstrak dengan tidak lagi memerlukan hadirnya contoh konkret, dan (c) mengajukan pertanyaan pada dirinya sendiri. Pada tahap pengedrahan siswa telah mampu (1) menuangkan gagasannya dalam bentuk draf secara berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang, bentuk, dan suasana, (2) menunjukkan kesadaran adanya pembaca, (3) mengawali cerita dari berbagai bagian, misalnya dari bagian tengah, (4) menunjukkan rasa simpati, (5) menumbuhkan kesadaran terhadap pemenuhan elemen tulisan yang baik, dan (6) menulis, membaca, serta menyunting tulisannya sendiri. Pada tahap perbaikan siswa sekolah dasar kelas tinggi sudah mampu (a) melakukan penyuntingan terhadap tulisannya sendiri, (b) mengaplikasikan aspek mekanikal tulisan atau karangan, dan (c) mempertimbangkan calon pembacanya.

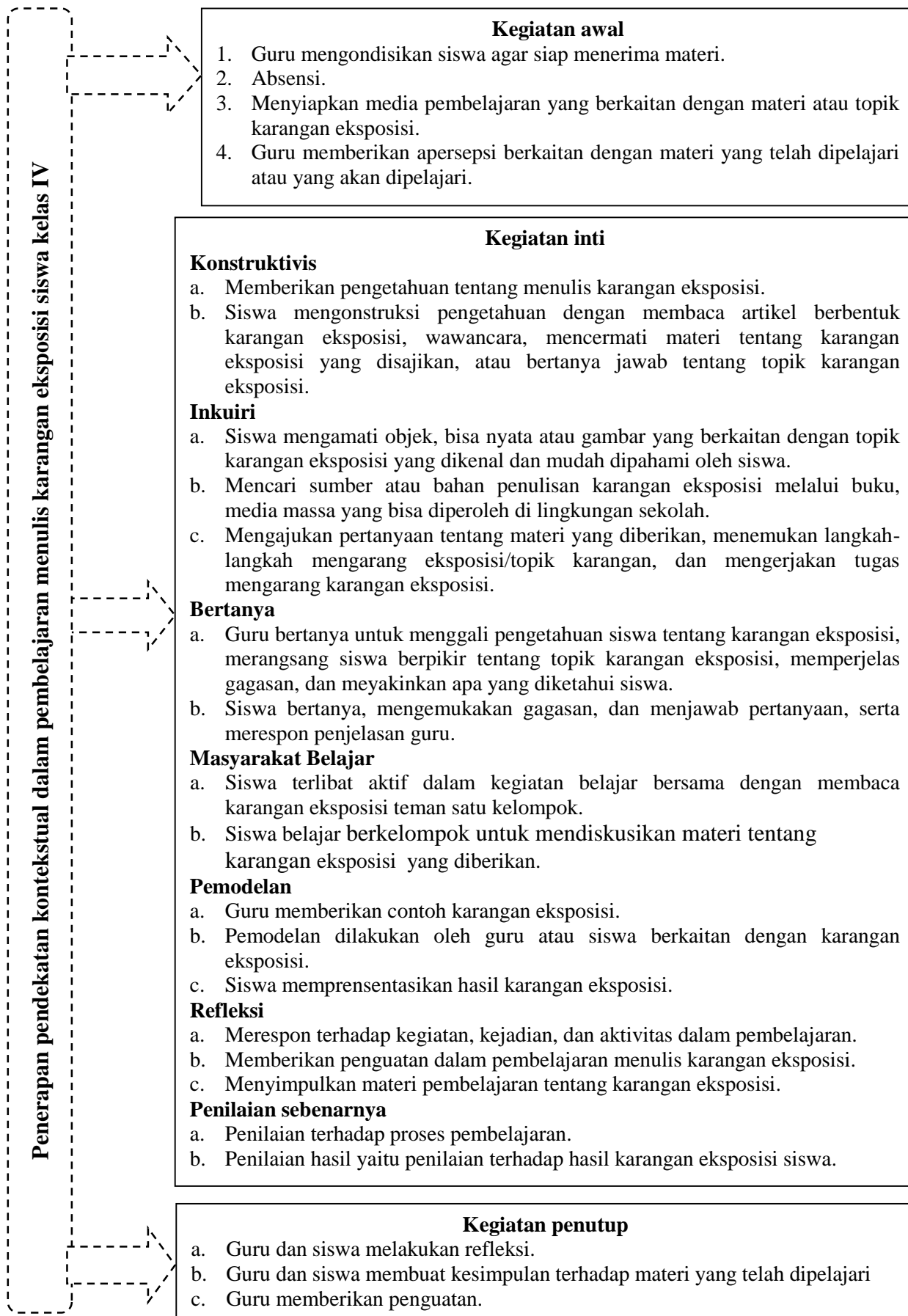
Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis di sekolah dasar terbagi atas dua tahap yaitu tahap pembelajaran menulis permulaan dan tahap menulis lanjut. Tahap menulis permulaan diajarkan di kelas rendah, sedangkan tahap menulis lanjut diajarkan di kelas tinggi. Tahap menulis permulaan diawali dengan

melatih siswa memegang alat tulis dengan benar, menarik garis, menulis huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana, biasanya diawali atau bersamaan dengan pembelajaran membaca permulaan. Sedangkan pada tahap menulis lanjut dimulai misalnya menulis kalimat sesuai gambar, menulis paragraf sederhana, menulis karangan pendek dengan bantuan berbagai media dengan menggunakan ejaan yang benar.

## **2.7 Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Menulis Karangan Eksposisi**

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi di kelas IV SDN 02 Metro Selatan dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.

## Penerapan Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi



Adaptasi dari Kristiyani (dalam <http://utsurabaya.files.wordpress.com>, 2011: Pembelajaran Menulis Berbasis Pendekatan Kontekstual ).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan eksposisi semestinya memunculkan komponen-komponen dalam pendekatan kontekstual, yang terdiri dari konstruktivisme, inkuiri, bertanya, pemodelan, masyarakat belajar, refleksi, dan penilaian sebenarnya (autentik assesmen) dalam proses pembelajaran. Dengan komponen-komponen tersebut siswa belajar menemukan, mengalami, membangun, menilai, meniru, dan merefleksi pengetahuannya.

## **2.8 Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis tindakan yaitu “Apabila dalam pembelajaran bahasa Indonesia menerapkan pendekatan kontekstual, dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat maka aktivitas dan keterampilan menulis eksposisi siswa kelas IV SDN 02 Metro Selatan dapat meningkat.”